

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003: 10).

Subsektor perkebunan di Indonesia mempunyai karakteristik yang khas dengan sistem ekonomi dualistik masih menyelimuti industri hulu, dimana sistem manajemen atau efisiensi perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan besar masih tidak berimbang. Struktur dualistik ini tentu saja membawa dampak pada industri antara atau setengah jadi sebagai komoditas ekspor atau penghasil andalan devisa dimasa mendatang. Eksporir komoditas hasil perkebunan cenderung ragu-ragu dalam mengantisipasi pasar ekspor dan pemenuhan konsumsi dalam negeri (Bustanul, 2001:77).

Pengembangan subsektor perkebunan merupakan salah satu pilihan yang cukup realistis sebagai bisnis strategis dan andalan dalam perekonomian Indonesia. Dalam rangka penguatan sektor perkebunan di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program revitalisasi perkebunan untuk pengembangan komoditi perkebunan unggulan yakni karet. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Selain itu, tanaman karet ke depan akan merupakan sumber kayu potensial yang dapat mensubstitusi kebutuhan kayu yang selama ini mengandalkan hutan alam, sehingga karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan saat ini (Hadijah Siregar, 2011:2).

Salah satu tanaman perkebunan rakyat adalah karet. Perkembangan luas areal perkebunan karet di Provinsi Sumatera Barat selalu mengalami turun naik dari tiga tahun terakhir (Lampiran 1) yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota, diantaranya yaitu Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan, Kepulauan Mentawai, Kabupaten Solok, Kota Solok, Kota Sawahlunto, Kota Padang dan Padang Pariaman. Tanaman perkebunan karet merupakan komoditi yang sangat potensial untuk dikembangkan di Sumatera Barat, mengingat potensi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), ketersediaan teknologi, serta potensi lapangan kerja dan tingkat pasar ekspor yang semakin meningkat. Dengan demikian, peluang yang dimiliki masyarakat Sumatera Barat sangat besar untuk ikut berperan penting dalam pengembangan tanaman perkebunan karet ini (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Sumbar 2013).

Walaupun tanaman perkebunan karet ini mempunyai potensi yang sangat tinggi terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat maupun negara, akan tetapi perkebunan karet rakyat yang dikelola oleh petani rakyat masih menghasilkan produksi yang rendah, selain itu terdapat hal lain yang harus dihadapi petani seperti : (1) lemahnya akses petani ke sumber modal, (2) penggunaan bibit tidak bersertifikat, (3) luas lahan terbatas, (4) rantai pemasaran yang panjang, (5) harga rendah akibat rantai pemasaran yang panjang, (6) infrastruktur pengangkutan yang buruk (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Solok Selatan, 2014).

Produktivitas karet di Sumatera Barat mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir berbeda halnya dengan produksi karet yang dihasilkan di Sumatera barat yang selalu mengalami kenaikan (Lampiran 1). Sedangkan di Kabupaten Solok Selatan produktivitas karet mengalami turun naik begitu juga dengan jumlah produksi yang dihasilkan (Lampiran 1). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produksi dan produktivitas dari kebun karet rakyat adalah ketidaktepatan dalam pengelolaan perkebunan yang dimulai dari tahap pra produksi, pemeliharaan dan panen. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan produktivitas tanaman perkebunan karet rakyat diperlukan teknik dan cara pembudidayaan yang

tepat, dengan penerapan teknik dan cara budidaya yang tepat akan berpotensi untuk peningkatan produksi karet. Sehingga manajemen perkebunan sangat perlu diperhatikan dalam mengelola perkebunan karet. Kesalahan dalam mengelola perkebunan karet ini akan berdampak pada pertumbuhan dan produktivitas serta mutu yang akan dihasilkan tanaman karet tersebut (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Solok Selatan, 2014).

Menurut Kementerian Perdagangan (Kemendag) pada April 2015, bahwa fenomena yang terjadi saat ini harga karet mengalami penurunan yang sangat drastis. Penurunan harga karet diperkirakan akan terus berlangsung hingga tahun depan. Saat ini harga karet bergerak di angka US\$ 1,24 per kilogram (kg) ke US\$ 1,25 per kg. Harga tersebut jauh lebih rendah dibandingkan harga tertinggi karet pada tahun 2011 yang sempat menyentuh angka US\$ 4 per kg - US\$ 5 per kg. Pelemahan harga karet di pasar internasional membuat harga karet ditingkat petani merosot tajam di kisaran Rp 5.000 - Rp 6.000 per kg. Penasihat Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) mengatakan penurunan harga karet tak terlepas dari pelemahan ekonomi dunia yang juga menimpa negara-negara maju, sedangkan penyebab kedua jatuhnya harga karet dunia karena melimpahnya pasokan karet mentah. Akibatnya, pembelian karet dari negara-negara besar seperti China, Amerika Serikat dan Eropa mengalami penurunan.

Untuk itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul

**“Analisis Pengelolaan Perkebunan Karet Rakyat di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan”**

## **B. Perumusan Masalah**

Kabupaten Solok Selatan adalah bagian dari wilayah Sumatera Barat yang mempunyai hasil perkebunan salah satunya adalah karet. Kabupaten Solok Selatan ini mempunyai luas perkebunan karet yaitu 16.203 Ha pada tahun 2014 (Lampiran 2).

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Solok Selatan (2015) menyampaikan bahwa teknik budidaya yang kurang baik dalam pengelolaan

perkebunan karet dan manajemen perkebunan yang tidak tepat menyebabkan tingkat produktivitas dan mutu produksi yang dihasilkan oleh tanaman karet menjadi tidak optimal. Teknik budidaya dalam pengelolaan perkebunan karet yang tidak tepat ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu (1) Sebagian besar petani masih mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang terbatas mengenai cara melakukan teknik budidaya dan praktik manajemen yang baik, (2) kurangnya tenaga terdidik yang memilih bekerja di bidang usaha perkebunan, (3) Lemahnya akses petani ke sumber modal, (4) infrastruktur yang buruk, (5) penggunaan bibit tidak bersertifikat, (6) luas dan kebun yang terpisah-pisah.

Kecamatan Sangir merupakan salah satu kecamatan penghasil tanaman karet. Luas perkebunan karet di Kecamatan Sangir ini mencapai 1.053 Ha dengan produksi 830.414 ton (Lampiran 2), yang mana perkebunan karet di Kecamatan Sangir ini adalah perkebunan karet rakyat yang dimiliki oleh masyarakat secara individu. Umur tanaman karet berkisar antara 6 sampai 30 tahun dengan luas rata-rata yang dikelola petani hanya 1/5-1 Ha. Berdasarkan umur tanaman karet yang sebagian sudah tidak produktif lagi dan luas lahan yang dikelola petani juga terbatas sehingga menyebabkan produktivitas dan mutu produksi yang dihasilkan tanaman karet sangat rendah. Perkebunan karet di Kecamatan Sangir ini tersebar di beberapa nagari salah satunya adalah Nagari Lubuk Gadang Selatan.

Harga bahan olah karet (Bokar) tertinggi di Jorong Pincuran Tujuh pada tahun 2011 mencapai Rp. 20.000/kg – Rp. 23.000/kg. Hal ini membuat masyarakat Jorong pincuran Tujuh semakin antusias dalam mengelola perkebunan karetnya agar produksi yang dihasilkan semakin tinggi dan pendapatan yang diperolehpun semakin besar. Akan tetapi, harga tertinggi yang diterima petani hanya bertahan selama setahun. Seiring berjalannya waktu, harga karet mulai mengalami penurunan dengan harga Rp.17.000/kg pada tahun 2012 akhir, hingga tahun 2013 harga karet yang diterima petani di Jorong Pincuran tujuh ini mencapai Rp.13.000/kg. Harga karet terus mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2014 harga karet yang diterima petani di Jorong Pincuran Tujuh mencapai Rp.7000/kg – Rp.10.000/kg. Hingga pada tahun 2015 sampai saat ini harga karet di Jorong Pincuran Tujuh mencapai harga level terendah yaitu hanya Rp. 5.000/kg. Hal ini membuat menurunnya penghasilan petani karet di Jorong

Pincuran Tujuh yang mayoritas Petani Karet, sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya lainnya seperti biaya sekolah anak, dll. Meskipun harga yang diterima petani cukup rendah, hasil pra survei menggambarkan bahwa hal ini tidak membuat petani di Jorong Pincuran Tujuh ini meninggalkan pekerjaannya sebagai petani karet yang sudah puluhan tahun ditekuninya, karena hanya perkebunan karet yang selama ini menjadi penunjang kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana petani karet di Jorong Pincuran Tujuh ini mengelola kebun karet pada kondisi harga karet terendah lima tahun terakhir (Lampiran 5).

Dari permasalahan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana petani karet rakyat mengusahakan perkebunan karet di Jorong Pincuran Tujuh pada saat harga karet rendah?
2. Apa upaya petani karet untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan upaya petani karet untuk perkebunan karet di Jorong Pincuran Tujuh pada saat harga karet rendah?

Untuk itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengelolaan Perkebunan Karet Rakyat di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan”**

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Mendeskripsikan pemeliharaan dan panen perkebunan karet rakyat pada saat harga turun di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.
2. Mendeskripsikan upaya petani karet di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk perkebunan karet pada saat harga karet rendah.

#### **D. Manfaat**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan tentang pengelolaan perkebunan karet rakyat seharusnya pada saat harga karet rendah, dan pengetahuan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Disamping itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian lanjutan terkait pengetahuan kesejahteraan petani karet.

